

PERAN FILOSOFI DAN IDENTITAS BUDAYA PADA RUMAH PANGGUNG WALEWANGKO MINAHASA

Doly Herling Tiagas¹, *Mohammad Imran²

Universitas Teknologi Sulawesi Utara, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia²

dolytiagas20@gmail.com¹, imransains02ars@ung.ac.id²

Abstrak: Peran Filosofi dan Identitas Budaya pada Rumah Panggung Walewangko Minahasa

Rumah Panggung Walewangko merupakan salah satu bentuk arsitektur vernakular Minahasa yang sarat nilai filosofi, simbolis meruang, serta identitas budaya masyarakatnya. Kajian umum mengenai aspek material dan konstruksi Walewangko telah banyak dilakukan, namun penelaahan mendalam mengenai makna simbolik, keterkaitan bentuk ruang dengan identitas budaya, serta strategi pelestarian berbasis masyarakat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran filosofi dan identitas budayadalam Rumah Panggung Walewangko melalui pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Walewangko tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga menjadi simbol status sosial, harmoni dengan alam, serta pengikat nilai gotong royong masyarakat Minahasa. Pelestarian Walewangko perlu diarahkan pada strategi revitalisasi berbasis partisipasi komunitas agar tetap relevan ditengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: **Rumah Walewangko; Minahasa; identitasbudaya; filosofiruang; pelestarian;**

Abstract: The Role of Philosophy and Cultural Identity in the Walewangko Minahasa Stilt House

The Walewangko Stilt House is a form of Minahasan vernacular architecture that is rich in philosophical values, spatial symbolism, and the cultural identity of its people. General studies on the material and construction aspects of Walewangko have been carried out extensively, but in-depth studies on the symbolic meaning, the relationship between spatial form and cultural identity, and strategies are still needed. This study aims to analyze the role of philosophy and cultural identity in the Walewangko Stilt House through a literature study approach. The results of the study show that the Walewangko House not only functions as a residence, but also as a symbol of social status, harmony with nature, and a binding force for the values of mutual cooperation in the Minah community. The preservation of Walewangko needs to be directed towards a revitalization strategy based on community participation to remain relevant amidst the challenges of modernization.

Keyword: **Walewangko House; Minahasa; cultural identity; philosophy of space; preservation;**

History & License of Article Publication:

Received: 03/05/2025 **Revision:** 29/05/2025 **Published:** 30/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Rumah panggung Walewangko merupakan salah satu warisan arsitektur vernakular Minahasa yang memiliki nilai filosofis dan simbolik mendalam bagi identitas budaya masyarakat Sulawesi Utara. Di tengah perkembangan modernisasi, keberadaan Walewangko menghadapi tantangan serius akibat pergeseran gaya hidup, material bangunan, hingga lemahnya regenerasi pengetahuan lokal (Wasilah et al., 2013)(Naing et al., 2019)(A. Kurniawan & Seprianto, 2025).

Secara filosofis, pembagian ruang dalam Walewangko, seperti *lesar* (serambi depan), ruang tengah, dan ruang belakang, bukan sekadar fungsi spasial tetapi sarat makna sosial, spiritual, dan simbolis (Gosal et al., 2020). Konsep ini serupa dengan makna ruang pada Rumah Gadang di Minangkabau yang juga menempatkan tatanan ruang sebagai cerminan hierarki sosial dan nilai adat (Azizah, R. H., & Hasan, R., 2021).

Arsitektur vernakular di abad ke-21 tetap memainkan peran penting dalam menjaga jati diri komunitas lokal melalui bentuk, bahan, dan pola ruang yang menyesuaikan konteks lingkungan (Eka & Imran, 2022). Selain itu, dalam konteks Indonesia, menunjukkan bahwa rumah tradisional di berbagai daerah masih berfungsi sebagai penanda identitas etnik dan simbol keberlanjutan budaya.

Namun demikian, perkembangan teknologi konstruksi dan tren hunian modern berbahan beton menyebabkan rumah panggung tradisional mulai ditinggalkan (Wasilah et al., 2013)(I. W. S. L. I. W. R. I. W. P. A. Kurniawan, 2023)(Naing et al., 2019). Konservasi rumah tradisional memerlukan pendekatan partisipatif agar masyarakat tetap merasa memiliki nilai budaya tersebut (I. W. S. L. I. W. R. I. W. P. A. Kurniawan, 2023). Strategi pelestarian berbasis komunitas juga diusulkan oleh (Putra et al., 2021), yang menekankan pentingnya *adaptive reuse* agar rumah adat dapat difungsikan kembali sesuai kebutuhan kontemporer tanpa kehilangan nilai aslinya (A. Kurniawan & Seprianto, 2025).

Selain fungsi ruang, ornamen dan detail arsitektur Walewangko juga menjadi identitas visual yang memperkuat simbolisme budaya Minahasa (Tiagas, 2024). (Eka & Imran, 2022) menggarisbawahi bahwa simbolisme ruang tidak hanya membentuk tata letak fisik tetapi juga melekat dalam pola perilaku sosial sehari-hari (Wasilah et al., 2013). Dalam kerangka pelestarian, mengingatkan bahwa revitalisasi rumah adat perlu mengintegrasikan nilai budaya ke dalam program pengembangan kawasan wisata agar memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya revitalisasi arsitektur vernakular Minahasa, khususnya Rumah Panggung Walewangko, sebagai wujud filosofi ruang sekaligus penanda identitas budaya di era modern

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali, menganalisis, dan merumuskan gagasan tentang peran filosofi ruang dan identitas budaya pada Rumah Panggung Walewangko Minahasa berdasarkan hasil kajian pustaka terbaru (Azizah, R. H., & Hasan, R., 2021)(Putra et al., 2021). Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, buku akademik bereputasi, skripsi, dan prosiding ilmiah yang terbit dalam rentang 5 tahun terakhir (2019–2024) (Wasilah et al.,

2013)(Tiagas, 2024). Teori arsitektur vernakular dan identitas budaya, yang fokus pada Rumah Panggung Walewangko (Gosal et al., 2020)(Tiagas, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui Penelusuran sistematis di basis data daring seperti Garuda, SINTA, Google Scholar, ResearchGate, Springer, dan Routledge (Gosal et al., 2020)(Putra et al., 2021), Seleksi literatur berdasarkan relevansi dengan topik filosofi ruang, simbolisme, dan pelestarian arsitektur vernakular (I. W. S. L. I. W. R. I. W. P. A. Kurniawan, 2023)(A. Kurniawan & Seprianto, 2025), dan Pencatatan kutipan dan ide pokok dengan bantuan *reference manager* seperti Mendeley atau Zotero untuk menjaga akurasi sitasi. Data dianalisis dengan metode content analysis (*analisis isi*) untuk mengidentifikasi makna filosofis pembagian ruang Walewangko (Gosal et al., 2020)(Tiagas, 2024), simbolisme ornamen dan detail arsitektur (A. Kurniawan & Seprianto, 2025), keterkaitan filosofi ruang dengan identitas budaya (Azizah, R. H., & Hasan, R., 2021), strategi pelestarian melalui revitalisasi atau *adaptive reuse* (I. W. S. L. I. W. R. I. W. P. A. Kurniawan, 2023)(A. Kurniawan & Seprianto, 2025) serta hasil sintesis diolah ke dalam kerangka teori, gambar denah, dan skema konsep untuk mendukung pembahasan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur agar diperoleh gambaran yang komprehensif, terkini, dan tidak bias. Keandalan analisis diperkuat dengan mencantumkan kutipan pustaka yang jelas sesuai sistem numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Ruang Rumah Panggung Walewangko

Rumah Panggung Walewangko memiliki pembagian ruang yang merefleksikan nilai filosofis masyarakat Minahasa. Pembagian ruang *lesar* (serambi depan) berfungsi sebagai ruang penerima tamu sekaligus simbol keterbukaan pemilik rumah terhadap tamu (Gosal et al., 2020)(Tiagas, 2024). Ruang tengah menjadi pusat aktivitas keluarga dan rapat adat, melambangkan musyawarah, kebersamaan, dan solidaritas sosial (Gosal et al., 2020)(A. Kurniawan & Seprianto, 2025). Ruang belakang menegaskan wilayah privat yang berkaitan dengan ranah domestik dan ritual spiritual keluarga Minahasa (Gosal et al., 2020)(Tiagas, 2024).

Konsep pembagian ruang ini menempatkan ruang sebagai simbol hierarki sosial dan etika komunitas (Azizah, R. H., & Hasan, R., 2021). Smith & Watson (2021) juga menjelaskan bahwa ruang dalam bangunan tradisional menjadi *cultural text* yang mengkomunikasikan nilai-nilai adat dan moral secara turun-temurun.

Simbolisme Ornamen dan Identitas Budaya

Selain pembagian ruang, Walewangko dikenal dengan ornamen ukiran dan detail kayu yang sarat makna. Ornamen umumnya menggambarkan flora-fauna lokal, motif geometris, atau simbol leluhur sebagai identitas visual keluarga (A. Kurniawan & Seprianto, 2025)(Naing et al., 2019). Ornamen di rumah adat Sulawesi bukan sekadar dekorasi, melainkan *narrative medium* yang memuat status sosial dan hubungan manusia dengan alam (A. Kurniawan & Seprianto, 2025).

Dalam konteks Walewangko, simbolisme ini menguatkan identitas budaya Minahasa, sehingga rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal, tetapi juga media ekspresi jati diri kolektif (Tiagas, 2024).

Ancaman Modernisasi dan Tantangan Pelestarian

Modernisasi gaya hidup, perubahan material bangunan, dan tren arsitektur urban menjadi tantangan utama keberlanjutan Walewangko (Wasilah et al., 2013)(Naing et al., 2019). Banyak masyarakat Minahasa kini lebih memilih membangun rumah permanen berbahan beton karena dianggap lebih praktis dan prestisius (Wasilah et al., 2013)(I. W. S. L. I. W. R. I. W. P. A. Kurniawan, 2023). Hal ini memicu hilangnya pengetahuan lokal terkait teknik konstruksi tradisional, nilai filosofi ruang, dan simbolisme ornamen (Naing et al., 2019)(Tiagas, 2024). Keberlanjutan rumah adat hanya mungkin dicapai dengan pelibatan komunitas lokal melalui pendekatan *community-based conservation*. Revitalisasi rumah adat harus menekankan partisipasi masyarakat sebagai subjek utama pelestarian (I. W. S. L. I. W. R. I. W. P. A. Kurniawan, 2023).

Strategi Revitalisasi: Adaptive Reuse

Dalam studi arsitektur vernakular terkini, *adaptive reuse* diakui sebagai strategi efektif untuk menghidupkan kembali rumah adat tanpa mengorbankan nilai aslinya (A. Kurniawan & Seprianto, 2025). Rumah adat di Sulawesi yang difungsikan sebagai homestay, galeri budaya, atau pusat edukasi terbukti mampu mempertahankan bentuk fisik dan nilai simboliknya (A. Kurniawan & Seprianto, 2025).

Pendekatan ini dengan menekankan integrasi revitalisasi rumah adat ke dalam pengembangan kawasan wisata budaya sebagai strategi win-win antara konservasi dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pentingnya inovasi *design intervention* agar fungsi rumah adat tetap relevan dengan kebutuhan kontemporer (A. Kurniawan & Seprianto, 2025).

Sintesis dan Implikasi

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Rumah Panggung Walewangko memiliki peran strategis sebagai media pewarisan filosofi ruang dan identitas budaya Minahasa (Gosal et al., 2020)(Putra et al., 2021) (Tiagas, 2024). Namun, tantangan modernisasi menuntut adanya strategi pelestarian adaptif yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan inovasi fungsi (I. W. S. L. I. W. R. I. W. P. A. Kurniawan, 2023)(A. Kurniawan & Seprianto, 2025).

Konsep *adaptive reuse* terbukti relevan untuk diterapkan pada Walewangko, dengan tetap memelihara pembagian ruang, ornamen simbolik, dan konstruksi kayu sebagai identitas budaya (Naing et al., 2019)(A. Kurniawan & Seprianto, 2025). Implikasi praktisnya adalah pentingnya kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan praktisi arsitektur untuk merumuskan kebijakan pelestarian yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Rumah Panggung Walewangko memiliki peran penting sebagai penanda filosofi ruang dan identitas budaya masyarakat Minahasa. Pembagian ruang *lesar*, ruang tengah, dan ruang belakang tidak hanya mencerminkan fungsi fisik, tetapi juga memuat makna simbolik yang membentuk pola perilaku sosial, etika adat, serta nilai spiritual keluarga Minahasa. Simbolisme ornamen, detail ukiran, serta konstruksi kayu Walewangko juga berfungsi sebagai ekspresi visual identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Namun, dinamika modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran preferensi material bangunan mengancam kelestarian nilai-nilai tersebut. Untuk menjawab tantangan ini, strategi revitalisasi berbasis partisipasi

masyarakat dan pendekatan adaptive reuse menjadi pilihan paling realistis dan berkelanjutan. Model pelestarian ini dapat mempertahankan fungsi ruang, simbolisme ornamen, dan nilai budaya, sambil membuka peluang pemanfaatan baru sebagai homestay, museum, atau pusat edukasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. H., & Hasan, R. (2021). *Arsitektural Rumah Gadang sebagai Identitas Suku Minangkabau*. B007-B012. <https://doi.org/10.32315/ti.9.b007>
- Eka, R., & Imran, M. (2022). *Makna Filosofis Rumah Adat Gorontalo*. 10(1), 95–105.
- Gosal, P. H., Nugroho, I. A. M., & Kindangen, I. J. I. (2020). *Adaptasi Arsitektur Pada Rumah Tinggal Di Permukiman Kelurahan Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa*. <http://repository.ub.ac.id/188104/>
- Kurniawan, A., & Seprianto, T. (2025). *Analisis Perubahan Fungsi Ruang Rumah Tinggal Ogan pada Bangunan Doesoen Coffee dengan Pendekatan Adaptive Reuse*. 01(01), 81–90.
- Kurniawan, I. W. S. L. I. W. R. I. W. P. A. (2023). Implementasi Arsitektur Tradisional Bali Berbasis Ekowisata Di Desa Bukian. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, Vol. 7 No. 2 (2023), 61–68. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana/article/view/8292/4945>
- Naing, N., Hadi, A. K., Djamereng, A., & Arsitektur, J. (2019). *MAKNA RUANG SAKRAL PADA TATA RUANG DALAM RUMAH PANGGUNG TRADISIONAL BUGIS* *Meaning of Sacred Space in the Spatial Layout at the Bugis Stage House*. 62–72.
- Putra, I. D. G. A. D., Adhika, I. M., & Yana, A. A. G. A. (2021). Reviving cultural tourism in kendran bali indonesia: Maintaining traditional architecture and developing community-based tourism. *Civil Engineering and Architecture*, 9(2), 328–338. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090206>
- Tiagas, D. H. (2024). Kajian Umum Rumah Panggung Walewangko Minahasa Sulawesi Utara. *Jurnal Sipil Terapan*, 2. <https://ftuncen.com/index.php/jusit/article/view/697%0Ahttps://ftuncen.com/index.php/jusit/article/download/697/513>
- Wasilah, Prijotomo, J., & Rachmawaty, M. (2013). Filosofi Tipologi Bentuk dan Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Mamasa. *San 121212* ., 1–13.